Jurnal Syaikh Mudo Madlawan (JSMM): Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman
Vol. 1 No. 2 Tahun 2024
E-ISSN: 3047-6526
Web: https://journal.iai-daraswaja-rohil.ac.id/index.php/jsmm

MADRASAH MAMBA'UL 'ULUM SURAKARTA SIMBOL PERLAWANAN PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KOLONIAL BELANDA

Ngatmin Abbas
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
E-Mail: ngatminabbas@gmail.com

Mukhlis Fathurrohman
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
E-Mail: mukhlisfr70@gmail.com

Rara Intan Mutiara Fajrin
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta
E-Mail: raraintanmutiarafajrin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan pengaruh Madrasah Mamba'ul 'Ulum dalam perkembangan pendidikan Islam di Surakarta selama masa kolonial Belanda, di mana madrasah ini muncul sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi pendidikan kolonial. Latar belakang penelitian ini adalah adanya kesenjangan pendidikan yang disebabkan oleh kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial, yang lebih mendukung sekolah-sekolah Barat daripada lembaga pendidikan pribumi. Madrasah Mamba'ul 'Ulum, sebagai salah satu madrasah tertua di Surakarta, tidak hanya berupaya mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga menegaskan keberadaannya sebagai pusat perlawanan intelektual terhadap upaya penghapusan pendidikan Islam oleh kolonialisme. Melalui metode penelusuran pustaka (library research) yang mengumpulkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, penelitian ini menemukan bahwa madrasah ini berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan pendidikan Islam. Lulusan madrasah ini berkontribusi signifikan dalam memperluas jaringan pendidikan Islam dan memperkuat komunitas Muslim di Surakarta. Temuan ini menegaskan bahwa Madrasah Mamba'ul 'Ulum tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai simbol ketahanan dan perlawanan pendidikan Islam di masa kolonial.

Kata Kunci: *Madrasah Mamba'ul 'Ulum, Pendidikan Islam, Surakarta, Perlawanan Kolonial, Simbol Ketahanan*

A. Pendahuluan

Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta didirikan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono X pada tahun 1905 M sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak akan pendidikan Islam yang dapat diakses oleh masyarakat pribumi. Namun, pada tahun 1909, situasinya berubah saat Alexander Willem Frederik Idenburg diangkat sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Pengangkatan Idenburg terjadi bersamaan dengan kemenangan Partai Konservatif di Belanda, yang membawa dampak signifikan terhadap kebijakan-kebijakan di wilayah jajahan, termasuk dalam bidang pendidikan.[1] Partai Konservatif Belanda, yang cenderung mempertahankan nilai-nilai tradisional, memberikan lebih banyak dukungan kepada sekolah-sekolah Kristen di Hindia Belanda. Dukungan ini menciptakan kesenjangan lebih lanjut antara pendidikan yang disediakan oleh kolonial Belanda dan lembaga pendidikan Islam lokal seperti Madrasah Mamba'ul 'Ulum.

Namun, walaupun dihadapkan dengan tantangan keterbatasan dana dan kebijakan

[1] Mulyanto, *Peran Pakubuwono X Dalam Pegembangan Dakwah Islam Di Surakarta 1893-1939*. 2021: p. 24-36.

kolonial yang tidak menguntungkan, Madrasah Mamba'ul 'Ulum terus berusaha memberikan pendidikan berkualitas bagi masyarakat pribumi. Selain itu, madrasah ini juga telah menjadi tempat lahirnya tokoh-tokoh nasional dan ulama yang berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Para lulusan madrasah ini memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan identitas keislaman dan perjuangan nasional di Indonesia. Dengan ilmu dan nilai-nilai yang mereka peroleh dari Madrasah Mamba'ul 'Ulum, mereka telah menjadi pemimpin dan agen perubahan dalam masyarakat.

Tokoh-tokoh yang berasal dari Madrasah Mamba'ul 'Ulum, seperti KHR Moh. Adnan, Saifuddin Zuhri, Kyai Ali Darokah, Munawir Sadzali, dan Prof. Dr. Baiquni, merupakan bukti konkret keberhasilan madrasah ini dalam mendidik generasi muda yang dapat memberikan kontribusi signifikan dalam berbagai bidang di Indonesia. Mereka tidak hanya berperan dalam perkembangan Islam di Tanah Air, tetapi juga dalam pemerintahan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan, memperkuat posisi madrasah sebagai pusat pendidikan yang penting di Surakarta.[2]

Madrasah Mamba'ul 'Ulum menjadi pusat pendidikan Islam yang modern dan melahirkan banyak ulama besar, intelektual, dan pemimpin bangsa, seperti KHR Moh. Adnan, Saifuddin Zuhri, Kyai Ali Darokah, Munawir Sadzali, dan Prof. Dr. Baiquni. Mereka memainkan peran penting dalam perkembangan Islam di Indonesia serta dalam berbagai bidang lainnya seperti pemerintahan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan.[3] Madrasah ini mencerminkan dedikasi Paku Buwono X dalam memajukan pendidikan Islam dan memperkuat fondasi moral serta intelektual masyarakat Surakarta. Sejarah dan kontribusi Madrasah Mamba'ul 'Ulum menunjukkan komitmen yang teguh terhadap pendidikan berkualitas serta relevansi lembaga ini hingga kini.

Pada awal abad ke-20, masa pemerintahan Alexander Willem Frederik Idenburg sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda dan kemenangan Partai Konservatif di Belanda mencirikan periode di mana kesenjangan dalam bidang pendidikan menjadi sangat nyata. Sekolah-sekolah Kristen yang didukung oleh pemerintah kolonial menerima alokasi dana dan fasilitas yang jauh lebih baik dibandingkan dengan lembaga pendidikan pribumi seperti Madrasah Mamba'ul 'Ulum.[4] Kurikulum di sekolah-sekolah kolonial menggunakan bahasa Belanda dan menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi Barat, memberikan keuntungan bagi siswa yang berasal dari kalangan elite dan yang mampu menguasai bahasa tersebut. Sebaliknya, madrasah seringkali beroperasi dengan dana terbatas, menggunakan bahasa Arab dan lokal, serta fokus pada pendidikan agama, yang membatasi akses mereka ke peluang pendidikan lanjutan.

Diskriminasi sosial dan selektivitas dalam penerimaan siswa di sekolah-sekolah kolonial memperparah kesenjangan ini, dengan anak-anak dari keluarga bangsawan atau pejabat kolonial lebih mudah mengakses pendidikan berkualitas, sementara anak-anak dari keluarga pribumi biasa seringkali terpinggirkan. Meskipun dihadapkan dengan berbagai tantangan, Madrasah Mamba'ul 'Ulum berupaya menjembatani kesenjangan ini melalui pemberian beasiswa kepada siswa kurang mampu, bekerja sama dengan komunitas lokal, dan menyesuaikan kurikulum dengan memasukkan beberapa ilmu pengetahuan umum. Upaya ini menunjukkan dedikasi madrasah dalam menyediakan pendidikan berkualitas bagi masyarakat pribumi, meski harus menghadapi ketidaksetaraan yang melanda selama masa kolonial.

Dalam penelitian tentang sejarah dan perkembangan Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta, peneliti mengadopsi dua teori penting, yaitu teori kolonialisme dalam pendidikan dan

---

[2] Joko, S., Mulyanto Abdullah Khaoir, Kasori Mujahid, Nur Hadi, Muhammad Isa Anshori, Sidrotun Na'im, Djoko Trisnowidodo., *Tarikh Mamba'ul 'Ulum: Refleksi Sejarah Kejayaan Pendidikan Islam di Surakarta*, M. Edy, Mukhlis Fathurrohman, Editor. 2024, Penerbit Lakeisha, Klaten Jawa Tengah.

[3] Pamil, J., A. Munir, and R.J.A.-D.J.S.I.a.-Q.a.d.a.-H. Vebrianto, *Synchronization and Scientific Miracle of Chapters and Verses Numbers of The Quran.* 2020. 13(2): p. 157-170.

[4] Abdullah, A.J.P.H.S.J., *Perkembangan pesantren dan madrasah di Indonesia dari masa kolonial sampai orde baru.* 2013. 23(2).

teori kapital sosial. Teori kolonialisme dalam pendidikan menjelaskan bagaimana kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial Belanda menciptakan kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan antara sekolah-sekolah kolonial dan lembaga pendidikan pribumi seperti Madrasah Mamba'ul 'Ulum.

Teori kolonialisme dalam pendidikan menyoroti bagaimana kebijakan pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah kolonial, khususnya Belanda, menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam akses dan kualitas pendidikan di Hindia Belanda. Kebijakan ini sering kali bertujuan untuk mempertahankan kontrol kolonial melalui pendidikan yang berfokus pada kebutuhan administratif dan kepentingan kolonial, sementara pendidikan pribumi seperti yang diselenggarakan oleh Madrasah Mamba'ul 'Ulum sering kali diabaikan dan diberi fasilitas yang terbatas. Sebagaimana dijelaskan oleh Yiu (2020), pendidikan kolonial secara sistematis memarginalkan pendidikan lokal dan agama, menjadikannya alat dominasi yang memperkuat ketidaksetaraan struktural dalam masyarakat terjajah.[5]

Sebaliknya, teori kapital sosial menyoroti pentingnya dukungan komunitas dan jaringan sosial dalam mempertahankan dan mengembangkan madrasah ini, meskipun dihadapi dengan keterbatasan dana dan fasilitas.[6] Dukungan ini menjadi kunci dalam menjembatani tantangan dan kesenjangan yang dihadapi madrasah ini, memungkinkannya untuk memainkan peran penting dalam pendidikan Islam di Surakarta. Dengan memadukan kedua teori ini, peneliti dapat lebih memahami bagaimana Madrasah Mamba'ul 'Ulum berhasil bertahan dan berkembang dalam konteks yang penuh tantangan.

Sebaliknya, teori kapital sosial menggarisbawahi peran penting dari jaringan sosial dan dukungan komunitas dalam mempertahankan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan di bawah tekanan kolonial. Kapital sosial merujuk pada sumber daya yang muncul dari hubungan sosial, yang memungkinkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif. Dalam konteks Madrasah Mamba'ul 'Ulum, dukungan komunitas lokal, termasuk peran ulama dan tokoh masyarakat seperti Paku Buwono X, sangat krusial dalam kelangsungan dan pertumbuhan madrasah ini. Penelitian oleh Munif (2020) menekankan bahwa kapital sosial dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan lembaga pendidikan Islam di wilayah yang menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang signifikan, dengan menunjukkan bahwa dukungan komunitas yang kuat dapat mengimbangi keterbatasan sumber daya material dan politik.[7]

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang pengaruh kebijakan kolonial dan peran komunitas lokal dalam perkembangan Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berjudul *"Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945"*.[8] Sementara penelitian sebelumnya menekankan pada modernisasi kurikulum dan perkembangan institusional madrasah dalam periode tertentu, penelitian ini memfokuskan pada ketimpangan sosial-ekonomi dan diskriminasi struktural yang dihadapi oleh madrasah dalam konteks pemerintahan kolonial. Selain itu, penelitian ini menelusuri bagaimana kebijakan kolonial Belanda menciptakan ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dan dampaknya terhadap lembaga pendidikan Islam.

Lebih jauh, penelitian ini mengintegrasikan dimensi teori kapital sosial untuk memahami peran vital dukungan komunitas dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh Madrasah Mamba'ul 'Ulum. Dengan menggabungkan teori kolonialisme dalam pendidikan dan kapital

---

[5] Yiu, L., *Educational injustice in a high-stakes testing context: A mixed methods study on rural migrant children's academic experiences in Shanghai public schools.* Comparative Education Review, 2020. 64(3): p. 498-524.

[6] Jamrizal, H., *Pembaharuan Pendidikan Madrasah Guna Menyikapi Kemajuan Global*. 2022: uwais inspirasi indonesia.

[7] Munif, F., *Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial.* Jurnal kependidikan, 2020. 8(1): p. 84-98.

[8] Mulyanto, M., et al., *Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945.* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2019. 8(02): p. 369-396.

sosial, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana solidaritas dan kolaborasi masyarakat lokal menjadi faktor kunci dalam kelangsungan dan pertumbuhan madrasah. Ini memberikan sumbangan yang lebih beragam dan lengkap terhadap literatur yang ada, dengan menunjukkan bagaimana madrasah dapat tetap relevan dan berkembang dalam situasi yang menantang, berkat peran yang aktif dari komunitas lokal dan jaringan sosial mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merumuskan pertanyaan penelitiannya sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana kebijakan kolonial Belanda memengaruhi perkembangan Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta dari tahun 1905 hingga 1945? *Kedua*, bagaimana kapital sosial memengaruhi kelangsungan hidup dan pertumbuhan Madrasah Mamba'ul 'Ulum di tengah kondisi sosial-ekonomi yang sulit? *Ketiga*, bagaimana Madrasah Mamba'ul 'Ulum menjembatani kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan antara pendidikan kolonial dan lembaga pendidikan Islam lokal, serta dampaknya terhadap peran dan kontribusi madrasah dalam masyarakat?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan dan sejarah.[9] Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan secara rinci dan mendalam tentang perkembangan Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta pada periode 1905-1945. Dengan menggunakan pendekatan kepustakaan, penelitian akan mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen-dokumen historis yang relevan dengan topik penelitian. Data dari sumber-sumber tersebut kemudian akan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang terkait dengan perkembangan madrasah.[10] Selain itu, pendekatan sejarah akan digunakan untuk menganalisis perkembangan Madrasah Mamba'ul 'Ulum dengan memperhatikan konteks historisnya. Ini termasuk mengumpulkan dan menganalisis data-data historis seperti arsip, dokumen resmi, catatan sejarah, dan literatur sejarah terkait.[11]

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan peran Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta pada periode 1905-1945, serta relevansinya dengan konteks sosial, politik, dan pendidikan pada masa itu. Metode ini akan memungkinkan peneliti untuk memberikan deskripsi yang detail dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta menggambarkan secara jelas dampak kebijakan kolonial, peran kapital sosial, dan upaya madrasah dalam menjembatani kesenjangan pendidikan.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Definisi dan Tafsir: Madrasah Mamba'ul 'Ulum

Madrasah berasal dari bahasa Arab *"madrasah"* yang secara harfiah berarti *"sekolah"* atau *"tempat belajar"*.[12] Dalam konteks pendidikan Islam, madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tradisional di dunia Muslim yang memberikan pendidikan agama Islam, serta dapat mencakup pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa. Madrasah Mamba'ul 'Ulum mengadopsi konsep tradisional madrasah namun dengan fokus pada pemahaman Islam yang moderat dan ilmu pengetahuan modern.

---

[9] Suwendra, I.W., *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*. 2018: Nilacakra.

[10] Adlini, M.N., et al., *Metode penelitian kualitatif studi pustaka.* 2022. **6**(1): p. 974-980.

[11] Khatibah, K., *Penelitian kepustakaan.* Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi, 2011. **5**(01): p. 36-39.

[12] Yatim, B., *Sejarah Perkembangan Madrasah* A. Azra, Editor. 2000, Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Mamba'ul 'Ulum berasal dari bahasa Arab *"mamba'ul"* yang berarti *"sumber"* atau *"penghasil"* dan *"ulūm"* yang berarti *"ilmu"* atau *"pengetahuan"*.[13] Secara keseluruhan, Mamba'ul 'Ulum dapat diartikan sebagai "sumber ilmu" atau "penghasil pengetahuan". Dalam konteks Madrasah Mamba'ul 'Ulum, istilah ini menekankan pada peran madrasah sebagai tempat yang menjadi sumber pengetahuan Islam dan ilmu-ilmu umum bagi para siswanya. Madrasah Mamba'ul 'Ulum secara etimologis dapat diartikan sebagai "sekolah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan". Ini menggambarkan komitmen madrasah ini dalam menyediakan pendidikan Islam yang berkualitas dan ilmu pengetahuan modern untuk para siswanya. Dengan demikian, Madrasah Mamba'ul 'Ulum menjadi lembaga pendidikan yang berperan penting dalam mengembangkan keilmuan dan pemahaman agama Islam di Surakarta.

Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairi dalam bukunya *"Asy'ar al-Tafsir"*, Madrasah Mamba'ul 'Ulum merupakan pusat pendidikan yang menawarkan dua hal yang esensial: pemahaman agama Islam yang kokoh dan pengajaran ilmu pengetahuan modern. Al-Jazairi menekankan bahwa madrasah bukan hanya sekadar tempat untuk belajar agama, tetapi juga sebuah wadah untuk mengembangkan pemikiran yang progresif dan inovatif. Dengan demikian, peran Madrasah Mamba'ul 'Ulum tidak hanya terbatas pada pendidikan rohani, tetapi juga pada pengembangan kemampuan intelektual yang membawa perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, harapannya adalah agar madrasah ini dapat menjadi motor penggerak dalam pembangunan intelektual dan spiritual umat Islam di Surakarta, sesuai dengan misi pendidikan yang diidamkan oleh Abu Bakar Jabir al-Jazairi.

Menurut Al-Jurjani dalam bukunya *"At-Ta'rifat"*, Madrasah Mamba'ul 'Ulum didefinisikan sebagai lembaga pendidikan yang menyajikan pelajaran agama Islam sekaligus ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah membentuk individu yang memahami Islam secara kokoh dan mampu beradaptasi serta memberi kontribusi dalam masyarakat masa kini. Madrasah ini diharapkan menjadi pusat pendidikan yang memadukan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga siswanya dapat menjadi agen perubahan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, Madrasah Mamba'ul 'Ulum mencerminkan sebuah institusi pendidikan yang menyatukan nilai-nilai agama Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Madrasah, berasal dari bahasa Arab yang berarti *"sekolah"* atau *"tempat belajar"*, sementara Mamba'ul 'Ulum mengandung makna "sumber ilmu" atau *"penghasil pengetahuan"*. Secara terminologi, madrasah ini diidentifikasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan pemahaman agama Islam yang kokoh serta pelajaran-pelajaran ilmu pengetahuan modern.

Pandangan Al-Jazairi menyoroti pentingnya madrasah sebagai tempat yang tidak hanya menyediakan pendidikan agama Islam, tetapi juga ilmu pengetahuan modern, sehingga siswanya dapat menjadi pembawa perubahan positif dalam masyarakat. Sementara itu, Jurjani menekankan bahwa Madrasah Mamba'ul 'Ulum adalah lembaga pendidikan yang memadukan ajaran agama Islam dengan pengetahuan modern untuk membentuk individu yang memiliki pemahaman yang kokoh tentang Islam serta keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman. Madrasah Mamba'ul 'Ulum menciptakan gambaran tentang sebuah lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai sumber ilmu dalam Islam serta menyediakan pendidikan yang holistik yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

2. Perkembangan Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Kebijakan kolonial Belanda, terutama dalam larangan pengajaran pelajaran agama Islam

[13] Joko, S., Mulyanto Abdullah Khaoir, Kasori Mujahid, Nur Hadi, Muhammad Isa Anshori, Sidrotun Na'im, Djoko Trisnowidodo., *Tarikh Mamba'ul 'Ulum: Refleksi Sejarah Kejayaan Pendidikan Islam di Surakarta*, M. Edy, Mukhlis Fathurrohman, Editor. 2024, Penerbit Lakeisha, Klaten Jawa Tengah.

di sekolah yang tercantum dalam Staatsblad van Nederlandsch-Indie tahun 1893 Nomor 125 pasal 5, berdampak signifikan terhadap Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta dari 1905 hingga 1945. Larangan tersebut menciptakan tantangan besar bagi madrasah tersebut, karena mengancam eksistensi dan peran utamanya dalam menyebarkan pendidikan agama Islam di wilayah tersebut. Meskipun Paku Buwono X dikenal sebagai pemimpin yang berani, kebijakan kolonial ini tetap menjadi hambatan besar bagi madrasah, memaksa mereka untuk mempertahankan identitas dan misi pendidikan Islam mereka di tengah tekanan politik yang kuat.[14]

Madrasah Mamba'ul 'Ulum harus menghadapi dilema antara patuh terhadap kebijakan kolonial yang membatasi pengajaran agama Islam dan mempertahankan integritas pendidikan keagamaan mereka. Meskipun demikian, madrasah ini menunjukkan keberanian dan keteguhan hati dalam mempertahankan pengajaran agama Islam, walaupun dengan banyak hambatan. Dengan demikian, madrasah ini tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap kolonialisme Belanda, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas keislaman dan menyebarkan pendidikan agama Islam di tengah masyarakat. Misi zending Belanda dan pengutamaan anak priyayi dalam mendapatkan pendidikan di sekolah-sekolah kolonial menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh Madrasah Mamba'ul 'Ulum. Kebijakan zending Belanda berfokus pada penyebaran agama Kristen melalui pendidikan, sementara sekolah-sekolah kolonial lebih memprioritaskan anak-anak priyayi atau bangsawan Jawa, menciptakan kesenjangan akses pendidikan bagi rakyat biasa, terutama dalam pendidikan agama Islam.[15]

Dalam konteks ini, peran Madrasah Mamba'ul 'Ulum menjadi semakin vital. Madrasah ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pendidikan agama Islam yang kuat, tetapi juga berfungsi sebagai alternatif penting bagi mereka yang tidak memiliki akses ke sekolah-sekolah kolonial. Dengan demikian, madrasah ini memainkan peran ganda: melawan dominasi pendidikan kolonial dan zending Kristen, serta menyediakan pendidikan inklusif yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk rakyat biasa yang terpinggirkan oleh kebijakan pendidikan kolonial. Paku Buwono X, dengan keberanian politiknya, mendukung eksistensi dan perkembangan Madrasah Mamba'ul 'Ulum sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme.[16] Dukungan ini memungkinkan madrasah untuk tetap menjalankan misinya, meskipun menghadapi berbagai tekanan dan kendala. Madrasah ini menawarkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum, yang memungkinkan siswa untuk memperoleh pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Selain itu, Madrasah Mamba'ul 'Ulum menjadi tempat di mana solidaritas komunitas dan jaringan sosial memainkan peran penting. Dukungan dari komunitas lokal, ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat membantu madrasah ini dalam mengatasi berbagai tantangan, baik dari sisi pendanaan maupun operasional. Dengan demikian, madrasah ini tidak hanya berhasil bertahan, tetapi juga berkembang menjadi pusat pendidikan yang berpengaruh dalam masyarakat.[17] Peran Madrasah Mamba'ul 'Ulum dalam menghadapi misi zending dan kebijakan pendidikan kolonial yang mengutamakan anak priyayi menunjukkan keteguhan dan inovasi dalam pendidikan Islam di Surakarta. Madrasah ini tidak hanya berhasil mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berpendidikan dan berdaya saing tinggi, meskipun berada di bawah tekanan kolonial yang kuat.

---

[14] Mulyanto, M., et al., *Kebijakan pendidikan Pakubuwana X dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Surakarta tahun 1893-1939.* 2021. **10**(1): p. 1-12.

[15] Azizah, S.N., *Peran Paku Buwono X Dalam Membendung Kristenisasi Di Surakarta (1893-1939).* 2016.

[16] Abidin, H.M.o., *Gagasan dan Gerak Dakwah Mohammad Natsir: Hidupkan Dakwah Bangun Negeri*. 2012: Gre Publishing.

[17] Hariadi, S.A., *Evolusi pesantren; studi kepemimpinan kiai berbasis orientasi esq*. 2015: Lkis pelangi aksara.

Paku Buwono X mendirikan Madrasah Mamba'ul 'Ulum sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi berkembangnya pendidikan kolonial Belanda yang cenderung mengabaikan dan menekan pendidikan agama Islam. Dengan madrasah ini, Paku Buwono X bertujuan menjaga dan memperkuat identitas keislaman masyarakat Surakarta, serta menyediakan alternatif pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam di tengah dominasi pendidikan kolonial yang lebih mengutamakan zending Kristen dan anak-anak priyayi.[18] Madrasah Mamba'ul 'Ulum dirancang untuk menjadi pusat pendidikan yang menawarkan kurikulum komprehensif, mencakup pendidikan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa generasi muda Surakarta memiliki pengetahuan agama yang mendalam sekaligus siap menghadapi tantangan zaman dengan keterampilan dan pengetahuan modern. Dengan demikian, madrasah ini berfungsi sebagai benteng pertahanan budaya dan agama di tengah pengaruh kuat pendidikan kolonial.

Paku Buwono X juga menyadari pentingnya menyediakan akses pendidikan yang inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat, bukan hanya bagi kaum bangsawan atau priyayi. Dengan mendirikan Madrasah Mamba'ul 'Ulum, ia berupaya menciptakan peluang pendidikan yang setara bagi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi, sebagai upaya mengurangi kesenjangan yang diciptakan oleh sistem pendidikan kolonial yang eksklusif. Madrasah Mamba'ul 'Ulum juga memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas komunitas dan memperkuat jaringan sosial di kalangan umat Islam di Surakarta. Dukungan dari ulama, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal menjadi pilar penting dalam kelangsungan dan perkembangan madrasah ini. Solidaritas ini tidak hanya membantu madrasah dalam mengatasi kendala operasional dan pendanaan, tetapi juga memperkuat posisi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dihormati dan diandalkan oleh masyarakat.

Pendirian Madrasah Mamba'ul 'Ulum oleh Paku Buwono X adalah langkah visioner dalam menghadapi tantangan pendidikan kolonial Belanda. Madrasah ini berhasil mempertahankan dan mengembangkan pendidikan agama Islam di tengah tekanan kolonial, serta berkontribusi dalam menciptakan generasi yang berpendidikan, berdaya saing, dan memiliki identitas keislaman yang kuat.

3. Teori Kapital Sosial dalam Madrasah Mamba'ul 'Ulum

Pengaruh kapital sosial sangat penting dalam memahami peran Paku Buwono X dan ulama di Surakarta dalam kelangsungan hidup dan pertumbuhan Madrasah Mamba'ul 'Ulum. Kedua entitas ini menjadi kekuatan utama yang mendukung eksistensi madrasah tersebut di tengah berbagai tantangan sosial-ekonomi dan tekanan kebijakan kolonial Belanda. Paku Buwono X, sebagai pemimpin Keraton Surakarta, mengambil langkah strategis dengan mendirikan Madrasah Mamba'ul 'Ulum pada tahun 1905. Langkah ini dilandasi oleh tekadnya untuk menentang dominasi pendidikan kolonial Belanda yang cenderung mengabaikan pendidikan agama Islam.[19] Dengan keberaniannya, Paku Buwono X tidak hanya memberikan dukungan moral tetapi juga sumber daya yang diperlukan untuk pembangunan dan operasional madrasah. Dengan demikian, madrasah ini menjadi lambang perlawanan terhadap upaya kolonial untuk menghapuskan identitas keislaman dari pendidikan.

Pengaruh kapital sosial tidak hanya terwujud melalui dukungan Paku Buwono X, tetapi juga melalui peran penting ulama di Surakarta. Ulama-ulama lokal tidak hanya menjadi pendidik di Madrasah Mamba'ul 'Ulum, tetapi juga menjadi pemimpin spiritual dan intelektual yang aktif dalam mendukung komunitas. Mereka tidak hanya membantu mengumpulkan dana dan merekrut staf pengajar, tetapi juga menyebarkan nilai-nilai Islam yang kuat di tengah

[18] Joko, S., Mulyanto Abdullah Khaoir, Kasori Mujahid, Nur Hadi, Muhammad Isa Anshori, Sidrotun Na'im, Djoko Trisnowidodo., *Tarikh Mamba'ul 'Ulum: Refleksi Sejarah Kejayaan Pendidikan Islam di Surakarta*, M. Edy, Mukhlis Fathurrohman, Editor. 2024, Penerbit Lakeisha, Klaten Jawa Tengah.

[19] Hakim, S.A., *RISALAH IBROHIM Berjuang dan Mencintai Indonesia*. UHAMKA PRESS.

masyarakat. Peran ulama sebagai perantara antara madrasah dan komunitas memastikan kelangsungan dukungan yang konsisten. Kerjasama yang erat antara Paku Buwono X dan ulama-ulama menciptakan sinergi yang kuat. Madrasah ini mampu bertahan dan berkembang meskipun tekanan kebijakan kolonial yang diskriminatif. Dukungan dari Paku Buwono X memberikan legitimasi dan stabilitas, sementara kontribusi ulama memastikan bahwa kurikulum madrasah tetap relevan dan kuat dalam menyampaikan pendidikan agama Islam serta ilmu pengetahuan modern. Sinergi antara pemimpin politik dan spiritual ini menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan serta kualitas pendidikan yang disediakan oleh Madrasah Mamba'ul 'Ulum.[20]

Pengaruh kapital sosial sangat terasa dalam mengatasi kesulitan sosial-ekonomi di era kolonial Belanda dan menjaga kelangsungan hidup serta pertumbuhan Madrasah Mamba'ul 'Ulum. Paku Buwono X memainkan peran ganda yang penting dengan menyediakan fondasi struktural dan dukungan politik, sedangkan ulama lokal memastikan implementasi pendidikan yang berkualitas dan bermakna bagi generasi muda. Kombinasi ini tidak hanya membantu madrasah bertahan dari tekanan eksternal tetapi juga menjadikannya pusat pendidikan yang dihormati dan berpengaruh di Surakarta.[21] Meskipun dihadapkan dengan kondisi sosial-ekonomi yang sulit, Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta mampu bertahan dan tumbuh berkat berbagai faktor pendukung. Dukungan komunitas lokal menjadi pilar utama dalam mempertahankan eksistensi madrasah ini. Solidaritas masyarakat dalam memberikan sumbangan finansial, tenaga kerja sukarela, serta bahan bangunan membantu memastikan kelangsungan operasional madrasah. Selain itu, peran strategis ulama setempat juga sangat signifikan. Mereka tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan siswa.

Dukungan dan legitimasi dari Paku Buwono X, yang mendirikan madrasah ini sebagai bagian dari perlawanan terhadap pendidikan kolonial Belanda, memberikan fondasi kokoh bagi kelangsungan hidup madrasah. Kebijakan politiknya yang berani dalam memprioritaskan pendidikan Islam membantu madrasah memperoleh sumber daya awal dan perlindungan politik meskipun di bawah tekanan dari pemerintah kolonial. Peran ganda Paku Buwono X dan ulama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik ini menjadikan Madrasah Mamba'ul 'Ulum mampu bertahan dan berkembang menjadi lembaga pendidikan yang dihormati di Surakarta.

4. Peran Madrasah Mamba'ul 'Ulum Pada Masa Kolonial Belanda

Pendirian Madrasah Mamba'ul 'Ulum oleh Paku Buwono X bertujuan untuk menyediakan pendidikan agama Islam sebagai respons terhadap dominasi pendidikan kolonial Belanda. Pada awal abad ke-20, pendidikan di Hindia Belanda sangat dipengaruhi oleh kebijakan kolonial yang lebih mengutamakan sekolah-sekolah yang didirikan oleh zending dan mendiskriminasi lembaga pendidikan pribumi. Kebijakan ini terlihat jelas dalam Staatsblad van Nederlandsch-Indie tahun 1893 Nomor 125 pasal 5, yang melarang pengajaran pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum.[22] Madrasah Mamba'ul 'Ulum didirikan dengan tujuan mengatasi kesenjangan pendidikan di Surakarta, khususnya bagi anak-anak Muslim, untuk memastikan mereka tetap mendapatkan pendidikan yang mencakup ajaran agama Islam, yang merupakan bagian integral dari identitas dan budaya mereka. Madrasah ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama tetapi juga menggabungkan ilmu pengetahuan modern dalam kurikulumnya,

[20] Luthfi, A.M., *Manajemen Strategis Kementerian Agama RI dalam Mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia*. 2018, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah.

[21] Sutopo, I.R., *Peran Paku Buwono X Dalam Pergerakan Nasional*. 2010.

[22] Nuryati, S., *Mambaul 'Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan Dan Syiar Islam (Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945*. 2010.

sehingga lulusannya dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang lebih luas.[23]

Dengan menyediakan pendidikan yang holistik, Madrasah Mamba'ul 'Ulum berusaha membentuk generasi yang memiliki pengetahuan luas serta moralitas dan spiritualitas yang kuat. Tujuan pendirian madrasah ini meliputi melestarikan pendidikan Islam, menyediakan pendidikan yang seimbang antara agama dan ilmu pengetahuan modern, dan memperkuat identitas keislaman di tengah tekanan kebijakan kolonial.

Madrasah Mamba'ul 'Ulum menjadi simbol perlawanan dan ketahanan komunitas Muslim di Surakarta. Melalui dukungan komunitas lokal dan peran strategis ulama setempat, madrasah ini berhasil menjaga keberlanjutan dan perkembangan pendidikan Islam. Dukungan Paku Buwono X juga sangat signifikan, memberikan fondasi struktural dan perlindungan politik bagi madrasah ini, meskipun di bawah tekanan kolonial Belanda.[24] Madrasah ini berkontribusi signifikan dalam menjaga dan memajukan pendidikan Islam di Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan agama dan pengetahuan umum dapat berjalan beriringan untuk membentuk masyarakat yang lebih baik.

5. Pengaruh Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta

Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta memiliki pengaruh yang luas tidak hanya di kota Surakarta sendiri, tetapi juga di daerah-daerah sekitarnya seperti Kabupaten Klaten, Wonogiri, Sukoharjo, Karanganyar, Sragen, dan Boyolali. Pengaruh ini terutama terlihat dalam penyebaran pendidikan Islam yang kuat dan pembentukan jaringan ulama yang berpengaruh di wilayah tersebut. Pada tahun 1925, jumlah santri yang menimba ilmu di Madrasah Mamba'ul 'Ulum mencapai 700 orang. Hal ini menunjukkan betapa besar minat masyarakat terhadap pendidikan Islam yang ditawarkan oleh madrasah ini. Para santri yang belajar di sini tidak hanya berasal dari Surakarta, tetapi juga dari berbagai daerah sekitarnya, mencerminkan daya tarik dan reputasi madrasah yang kuat sebagai pusat pendidikan Islam.[25]

Hingga tahun 1930, para ulama lulusan Madrasah Mamba'ul 'Ulum aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajian di berbagai tempat di Kauman, seperti di Langgar Winongan, Langgar Gontoran, dan Langgar Sememen. Kegiatan ini menunjukkan bagaimana lulusan madrasah ini mengambil peran penting dalam mendidik dan membimbing masyarakat dalam ajaran Islam. Melalui pengajaran di langgar-langgar ini, para ulama lulusan Mamba'ul 'Ulum membantu menyebarkan pengetahuan agama dan memperkuat komunitas Muslim di berbagai wilayah.[26] Pada awal berdirinya, Madrasah Mamba'ul 'Ulum dipimpin oleh ulama seperti Kyai Bagus Arfah, diikuti oleh Kyai H. Moh. Idris, dan kemudian Kyai Jauhar. Kepemimpinan mereka memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan madrasah ini. Mereka tidak hanya memberikan arahan dan kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi teladan dalam integritas moral dan dedikasi terhadap pendidikan Islam. Pengaruh dari kepemimpinan mereka terbukti krusial dalam membentuk fondasi yang kokoh bagi Madrasah Mamba'ul 'Ulum.[27]

Pengaruh Madrasah Mamba'ul 'Ulum juga terlihat jelas dalam kontribusi para lulusannya yang menjadi ulama, guru, dan pemimpin komunitas yang berperan aktif dalam perkembangan

---

[23] Mahanani, Q.F.I., *PERANAN PAKU BUWANA X DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL 'ULUM DI SURAKARTA TAHUN 1905-1939*. 2020, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA.

[24] Joebagio, H.J.M.J.o.R.S., *Politik Pendidikan Islam Paku Buwana X*. 2005: p. 67-82.

[25] Joko, S., Mulyanto Abdullah Khaoir, Kasori Mujahid, Nur Hadi, Muhammad Isa Anshori, Sidrotun Na'im, Djoko Trisnowidodo., *Tarikh Mamba'ul 'Ulum: Refleksi Sejarah Kejayaan Pendidikan Islam di Surakarta*, M. Edy, Mukhlis Fathurrohman, Editor. 2024, Penerbit Lakeisha, Klaten Jawa Tengah.

[26] Joko, S., Mulyanto Abdullah Khaoir, Kasori Mujahid, Nur Hadi, Muhammad Isa Anshori, Sidrotun Na'im, Djoko Trisnowidodo., *Tarikh Mamba'ul 'Ulum: Refleksi Sejarah Kejayaan Pendidikan Islam di Surakarta*, M. Edy, Mukhlis Fathurrohman, Editor. 2024, Penerbit Lakeisha, Klaten Jawa Tengah.

[27] Nuryati, S., *Mambaul 'Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan Dan Syiar Islam (Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945*. 2010.

pendidikan dan sosial keagamaan di berbagai daerah. Para alumni ini memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan ulama dan memperluas jangkauan pendidikan Islam. Melalui aktivitas mereka, madrasah ini telah menciptakan dampak yang signifikan dalam pembangunan spiritual dan intelektual masyarakat Muslim di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Lulusan Madrasah Mamba'ul 'Ulum tidak hanya terlibat dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang meningkatkan kesejahteraan komunitas Muslim. Mereka mengajarkan nilai-nilai Islam yang kuat, memimpin shalat, memberikan ceramah, dan menjadi penasehat spiritual bagi masyarakat. Keterlibatan mereka dalam berbagai bidang menunjukkan bagaimana pendidikan yang mereka terima di Madrasah Mamba'ul 'Ulum telah mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berpengaruh dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Kepemimpinan yang bijaksana dari Kyai Bagus Arfah, Kyai H. Moh. Idris, dan Kyai Jauhar, dikombinasikan dengan kontribusi para lulusan, telah menjadikan Madrasah Mamba'ul 'Ulum sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah ini tidak hanya berperan dalam menjaga dan memajukan pendidikan Islam, tetapi juga dalam memperkuat identitas keislaman dan pembangunan intelektual di masyarakat Surakarta dan sekitarnya.[28] Melalui dedikasi dan kerja keras mereka, Madrasah Mamba'ul 'Ulum telah mampu bertahan dan berkembang meskipun di tengah berbagai tantangan, menciptakan warisan yang terus berlanjut hingga kini. Madrasah Mamba'ul 'Ulum telah memberikan kontribusi besar dalam menyebarkan pendidikan Islam di Surakarta dan daerah sekitarnya. Melalui dedikasi para santri, lulusan, serta dukungan komunitas, madrasah ini berhasil membangun jaringan pendidikan yang kuat dan berkelanjutan, menjadikannya salah satu pilar penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pengaruh Madrasah Mamba'ul 'Ulum juga sangat signifikan dalam konteks modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern, madrasah ini telah menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam modern lainnya. Madrasah Mamba'ul 'Ulum menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu lain yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan kurikulum yang holistik, Madrasah Mamba'ul 'Ulum berkontribusi pada modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, membantu mencetak generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat modern.[29] Ini sejalan dengan upaya lebih luas di Indonesia untuk mereformasi dan memodernisasi pendidikan Islam, menjadikannya lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dukungan dari komunitas dan peran aktif ulama setempat memastikan bahwa pendidikan Islam tetap hidup dan berkembang meskipun di tengah berbagai tantangan. Lebih jauh lagi, Madrasah Mamba'ul 'Ulum telah melahirkan banyak tokoh nasional dan ulama berpengaruh yang berperan penting dalam pembentukan identitas keislaman dan perjuangan nasional di Indonesia. Para lulusan madrasah ini telah menjadi pemimpin dan penggerak perubahan dalam berbagai bidang seperti pemerintahan, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Mereka membawa nilai-nilai dan ilmu yang diperoleh dari Madrasah Mamba'ul 'Ulum, mengintegrasikan ajaran agama dengan kebutuhan praktis masyarakat modern.[30]

Kombinasi antara dukungan struktural dari Paku Buwono X, kontribusi signifikan ulama, dan kapital sosial dari komunitas lokal membentuk fondasi yang kokoh bagi Madrasah

[28] Mulyanto, M., et al., *Kebijakan pendidikan Pakubuwana X dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Surakarta tahun 1893-1939.* 2021. **10**(1): p. 1-12.

[29] Sutopo, I.R., *Peran Paku Buwono X Dalam Pergerakan Nasional.* 2010.

[30] Setiawan, Z. and A. Syakur. *Progressive Islamic Education in Mambaul Ulum Madrasa Surakarta (1905-1945)*. in *International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021)*. 2022. Atlantis Press.

Mamba'ul 'Ulum untuk bertahan dan berkembang. Di tengah kesulitan sosial-ekonomi dan tekanan dari kebijakan kolonial Belanda, madrasah ini tetap menjadi simbol perlawanan dan ketahanan komunitas Muslim di Surakarta.[31] Dengan demikian, Madrasah Mamba'ul 'Ulum tidak hanya berhasil menjaga dan memajukan pendidikan Islam, tetapi juga berperan dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, memperkuat fondasi moral dan intelektual masyarakat, dan berkontribusi pada pembangunan bangsa secara keseluruhan.

Dengan demikian, Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta bukan hanya sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga simbol ketahanan dan perlawanan terhadap kebijakan pendidikan kolonial Belanda. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Surakarta, madrasah ini berperan sebagai benteng yang melindungi identitas keislaman dan nilai-nilai tradisional di tengah dominasi sistem pendidikan kolonial yang cenderung mengabaikan aspek agama. Dukungan komunitas dan peran para ulama, seperti Kyai Bagus Arfah dan Kyai H. Moh. Idris, memainkan peran krusial dalam memastikan bahwa pendidikan Islam tetap berkelanjutan dan relevan meskipun menghadapi berbagai tantangan. Dengan begitu, Madrasah Mamba'ul 'Ulum memberikan kontribusi signifikan dalam pelestarian dan pengembangan pendidikan Islam di Surakarta.

Implikasi dari hasil penelitian ini terhadap pendidikan Islam modern adalah pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai historis dan tradisional dengan pendekatan pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Madrasah Mamba'ul 'Ulum, dengan model pendidikannya yang menggabungkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan modern, menawarkan contoh konkret bagaimana pendidikan Islam dapat berkembang untuk memenuhi kebutuhan kontemporer. Refleksi terhadap sejarah pendidikan Islam di Surakarta menggarisbawahi perlunya memadukan warisan keislaman dengan inovasi pendidikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya menghormati tradisi tetapi juga siap menghadapi tantangan masa depan.

D. Kesimpulan

Madrasah Mamba'ul 'Ulum Surakarta telah memainkan peran yang sangat penting sebagai simbol perlawanan pendidikan Islam selama masa kolonial Belanda. Didirikan pada tahun 1905 oleh Paku Buwono X, madrasah ini berfungsi sebagai benteng pertahanan terhadap dominasi pendidikan kolonial yang mengabaikan aspek keagamaan. Dengan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dana, fasilitas, dan kebijakan diskriminatif, madrasah ini berhasil bertahan dan berkembang berkat dukungan komunitas dan dedikasi para ulama. Dukungan dari tokoh-tokoh seperti Kyai Bagus Arfah dan Kyai H. Moh. Idris memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tetap berkualitas dan berfokus pada pelestarian nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam di Surakarta melalui Madrasah Mamba'ul 'Ulum memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana pendidikan Islam dapat bertahan dan berkembang di tengah tekanan politik dan sosial. Madrasah ini menunjukkan bahwa melalui solidaritas komunitas dan kepemimpinan yang visioner, pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Peran madrasah ini dalam menjaga identitas keislaman di tengah dominasi kolonial menggarisbawahi pentingnya mempertahankan nilai-nilai tradisional sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan politik. Dalam konteks pendidikan Islam modern, pelajaran dari Madrasah Mamba'ul 'Ulum relevan untuk mengintegrasikan warisan keislaman dengan pendekatan pendidikan kontemporer. Madrasah ini mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya harus melestarikan ajaran agama tetapi juga harus mencakup ilmu pengetahuan modern agar relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan memadukan tradisi dan inovasi, pendidikan Islam dapat terus berkontribusi pada perkembangan intelektual dan spiritual

[31] Daryanto, J., Rustopo, and B. Sunarto. *Contribution and Innovation of Paku Buwana X in Education*. in *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education*. 2020.

generasi mendatang, menjaga relevansi dan efektivitasnya dalam konteks global yang semakin kompleks.

Referensi

Abdullah, A. J. P. H. S. J. (2013). Perkembangan pesantren dan madrasah di Indonesia dari masa kolonial sampai orde baru. *23*(2). doi: https://doi.org/10.15294/paramita.v23i2.2673

Abidin, H. M. o. (2012). *Gagasan dan Gerak Dakwah Mohammad Natsir: Hidupkan Dakwah Bangun Negeri*: Gre Publishing.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. J. E. J. P. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *6*(1), 974-980.

Azizah, S. N. (2016). Peran Paku Buwono X Dalam Membendung Kristenisasi Di Surakarta (1893-1939). Retrieved from
http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/31767

Daryanto, J., Rustopo, & Sunarto, B. (2020). *Contribution and Innovation of Paku Buwana X in Education.* Paper presented at the Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education.

Hakim, S. A. RISALAH IBROHIM Berjuang dan Mencintai Indonesia. In: UHAMKA PRESS.

Hariadi, S. A. (2015). *Evolusi pesantren; studi kepemimpinan kiai berbasis orientasi esq*: Lkis pelangi aksara.

Jamrizal, H. (2022). *Pembaharuan Pendidikan Madrasah Guna Menyikapi Kemajuan Global*: uwais inspirasi indonesia.

Joebagio, H. J. M. J. o. R. S. (2005). Politik Pendidikan Islam Paku Buwana X. 67-82. doi:https://doi.org/10.20885/millah.vol5.iss1.art5

Joko, S., Mulyanto Abdullah Khaoir, Kasori Mujahid, Nur Hadi, Muhammad Isa Anshori, Sidrotun Na'im, Djoko Trisnowidodo. (2024). Tarikh Mamba'ul 'Ulum: Refleksi Sejarah Kejayaan Pendidikan Islam di Surakarta. In M. Edy, Mukhlis Fathurrohman (Ed.), (Vol. 218): Penerbit Lakeisha, Klaten Jawa Tengah.

Khatibah, K. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, *5*(01), 36-39.

Luthfi, A. M. (2018). *Manajemen Strategis Kementerian Agama RI dalam Mengembangkan Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia.* Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah,

Mahanani, Q. F. I. (2020). *PERANAN PAKU BUWANA X DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM MAMBAUL 'ULUM DI SURAKARTA TAHUN 1905-1939.* UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA,

Mulyanto, M., Saefuddin, D., Husaini, A., & Bachtiar, T. A. J. T. d. J. P. I. (2021). Kebijakan

pendidikan Pakubuwana X dan pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Surakarta tahun 1893-1939. *10*(1), 1-12. doi:https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.1977

Mulyanto, M., Saefudin, D., Husaini, A., & Bahtiar, T. A. (2019). Modernisasi Madrasah Awal Abad XIX: Studi Analisis Madrasah Mambaul Ulum Surakarta 1905-1945. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(02), 369-396. doi:https://doi.org/10.30868/ei.v8i2.537

Mulyanto, M. J. M. u. U. (2021). Peran Pakubuwono X Dalam Pegembangan Dakwah Islam Di Surakarta 1893-1939. 24-36. doi:https://doi.org/10.54090/mu.10

Munif, F. (2020). Pengembangan Madrasah melalui Modal Sosial. *Jurnal kependidikan, 8*(1), 84-98. doi:https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.5133

Nuryati, S. (2010). Mambaul 'Ulum Dalam Peningkatan Pengamalan Dan Syiar Islam (Dinamika Pendidikan Islam Dalam Mencetak Ulama Di Surakarta Tahun 1905-1945.

Pamil, J., Munir, A., & Vebrianto, R. J. A.-D. J. S. I. a.-Q. a. d. a.-H. (2020). Synchronization and Scientific Miracle of Chapters and Verses Numbers of The Quran. *13*(2), 157-170. doi:http://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4292

Setiawan, Z., & Syakur, A. (2022). *Progressive Islamic Education in Mambaul Ulum Madrasa Surakarta (1905-1945).* Paper presented at the International Conference of Learning on Advance Education (ICOLAE 2021).

Sutopo, I. R. (2010). Peran Paku Buwono X Dalam Pergerakan Nasional.

Suwendra, I. W. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan dan keagamaan*: Nilacakra.

Yatim, B. (2000). Sejarah Perkembangan Madrasah In A. Azra (Ed.): Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Yiu, L. (2020). Educational injustice in a high-stakes testing context: A mixed methods study on rural migrant children's academic experiences in Shanghai public schools. *Comparative Education Review, 64*(3), 498-524.